



Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Di Tk Al Basyar Sumberagung Kec.Ambarawa Kab.Pringsewu Tahun Pelajaran 2022/2023

Juni Sukaisih¹, Irawati Sa'diyah², Ratika Novianti³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Pola Asuh, Kemandirian Anak,
dan Demolratis

*Correspondence Address:

sukaisihjuni@gmail.com
irawatisadiyah489@gmail.com
ratikanovianti19@mail.com

Abstract: Karakter dan sikap tingkah laku anak sangat berpengaruh dalam perkembangan pergaulan anak dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap tingkah laku anak adalah dari pola asuh orang tua. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak. Sifat penelitian ini sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasi. Kesimpulan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandiriannya. Karena orang tua yang demokratis akan memberikan kasih sayang, penghargaan terhadap kesuksesan yang dicapai anak, kebebasan, serta mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, kepercayaan diri dan tanggung jawab anak.

INTRODUCTION

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak adalah amanah atau titipan. Karenanya, setiap orangtua akan dimintai pertanggungjawabannya atas titipan yang diamanahkan. Karena anak adalah karunia yang tidak dapat dinilai dengan apapun (Fitriani et al. 2022). Demikian pernyataan Al-Ghazali dalam Fathi "Anak adalah amanah Allah kepada orang tua.". Dimaksudkan bahwa anak adalah menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Hatinya masih suci bagaikan kertas yang belum tertimpa oleh segala corak dan warna (Lestari 2019). Orangtualah yang bertanggungjawab atas corak dan warna yang dilukiskan kepada anak. Dengan seiring bertambahnya usia

sang anak, terkadang muncul masalah baru yang tak pernah kunjung habis. Pada masa tumbuh, ada anak yang berperilaku sangat baik dan santun, berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, dan dikenal baik dengan lingkungan masyarakat, dan ada juga yang berperilaku sebaliknya. Kehadirannya malah membuat orang tua semakin cemas karena perilakunya yang semakin tidak terkendali dan terkadang keluar dari jalur norma di masyarakat dan norma agama. Bahkan ada yang kenakalannya sampai berubah menjadi kejahatan yang meresahkan masyarakat sekitarnya (Muhadi 2017).

Karenanya, karakter dan sikap tingkah laku anak sangat berpengaruh dalam perkembangan pergaulan anak dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap tingkah laku anak adalah dari pola asuh orang tua. Pola asuh menurut Kohn dalam Zahroh dan Unasiansari adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya (Suskindeni and Utami 2017). Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Salah satu pola asuh yang memberikan kebebasan akan tetapi memiliki aturan adalah pola asuh demokratis (Muhadi 2017). Menurut Septiari pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya (Puspita and Novianti 2017). Keterangan ini juga sesuai dengan ayat dalam AL-Qur'an surat 31 ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰقَمِ الصَّلٰوةَ وَاٰمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : *Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman:17)*

Berdasarkan dari ayat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat menentukan kepribadian anaknya. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang menentukan sikap dan tingkah laku anak.

Para ahli menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Pada pola asuh otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi. Namun, dipihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak mandiri karena sifat orang tua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, kemandirian anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan kemandirian karena sikap orang tua yang terlalu memaksa dalam memperoleh prestasi anak (Siti and Pradini 2018).

Sedangkan pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak (Baiti 2020).

Demikian juga dengan pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kontrol

dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Dalam penelitian Wong menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak (Amaliana and Afrianti 2022).

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri (Baiq Haeriah 2018). Oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Dengan demikian, anak dikatakan mandiri secara utuh adalah jika anak dapat berpikir sendiri, menggunakan kreativitasnya untuk mengekspresikan gagasannya dan tidak tergantung pada orang tua. Selanjutnya, menurut (Andhriana 2021), menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Karenanya itulah kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya oleh anak akan tetapi membutuhkan sebuah proses yang panjang dan membutuhkan bimbingan untuk melatih kemandirian itu sendiri. Proses pembentukan kemandirian menurut Schaefer haruslah merupakan suatu proses yang kontinyu dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan matang (Schaefer, 2000). Serta

berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan didalam keluarga, serta pendidikan di sekolah (Mulyawati and Christine 2019).

THEORETICAL SUPPORT

Pola asuh di lihat dari segi bahasa terdiri dari kata “*pola*“ dan “*asuh*”. “*Pola*” berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata “*asuh*” mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Adapun pengertian pola asuh itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Idris, pola asuh adalah pemberian dan warisan pertama dan utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Sedangkan pola asuh menurut Fathi meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis (Haryono, Anggraini, and Muntomimah 2018). Selanjutnya, menurut Casmimi dalam Septiari, pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Jadi, pola asuh merupakan suatu perlakuan orang tua terhadap anak dalam memenuhi kebutuhannya.

Pola asuh menurut Kohn dalam Zahroh dan Unasiansari adalah sikap orang tua alam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Sa’adah and Masykuroh 2021). Oleh karena itu, pola asuh merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian

anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

Menurut Baumrind dalam Fathi, macam-macam pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (Nuryatmawati and Fauziah 2020): (a) pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi, (b) pola asuh *authoritative* (demokratis) adalah pola asuh yang menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua tipe ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya. bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan, (c) pola asuh *permissive* (permisif) adalah pola asuh yang selalu menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya dan orang tua serba membolehkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Dari ketiga jenis pola asuh ini akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya juga terhadap kesuksesan anak di masa depan.

Menurut Hurlock bahwa pola asuh demokratis secara garis besar memberikan kebebasan pada anak tapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga masih dapat

bertanggung jawab kepada diri sendiri (Fitriani et al. 2022). Pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak-anak mempunyai karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Sehingga anak tidak tergantung dengan orang lain, dia mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasanbatasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orangtuanya. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, selalu merasa benar, anak akan cenderung mengandalkan orang lain, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut

pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan.

Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia taman kanak-kanak adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus diri sendiri atau mandiri. Sikap kemandirian ini juga sebagai salah satu komponen pembentukan *social life skill*, yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak yang pada awalnya hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginannya sendiri dengan ketergantungan yang kuat pada keluarga, telah mengalami proses kemandirian yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat ketika anak dapat memperhatikan kebutuhan orang lain dan dalam proses perkembangan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Anak yang tidak mandiri identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak-anak yang memiliki sifat tidak mandiri ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Menurut pendapat Erikson dalam Suyanto, menyatakan bahwa teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap *initiative vs guilt* (4-5 tahun) dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan menunjukkan sikap inisiatif yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan keinginan untuk berinisiatif sedangkan keadaan sebaliknya

menimbulkan rasa bersalah. Ciri-ciri anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini yaitu: dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Pola asuh akan membentuk karakteristik kepribadian anak, dan banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian mandiri pada anak, karena dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal dan anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua serta turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak akan tinggi bila diasuh dengan model pola asuh demokratis.

METHOD

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan segi tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena data yang akan diteliti diperoleh dari lapangan. Sedangkan menurut data yang akan dihimpun, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang mana data yang diperoleh merupakan kumpulan angka-angka yang nantinya akan diolah dan di analisis menggunakan metode statistik.

Sifat penelitian ini sesuai dengan masalah dan tujuan penelitiannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasi.

Pendekatan korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan mengukur koefisiensi atau signifikansi dengan menggunakan statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen. Untuk itu, teknik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Jadi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dilakukan karena keterbatasan waktu, biaya dan juga tenaga. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel acak atau *simple random sampling*. Berdasarkan hasil pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari jumlah populasi sebesar 37 peserta didik, maka didapat sampel dari peserta didik kelompok TK A yang berjumlah 37 peserta didik, selanjutnya, dari 37 peserta didik dapat diketahui dari angket yang sudah disampaikan kepada orang tua maka didapat 16 peserta didik yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam (variable penelitian) maupun sosial yang diamati. Adapun instrument yang dipakai dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data mengenai kemandirian anak melalui angket/kuesioner menggunakan kuesioner yang di berikan kepada orang tua dengan menggunakan *skala Likert* dengan ketentuan memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden dengan skor terbesar yaitu 4 akan diberikan kepada respon yang menjawab selalu, skor 3 akan diberikan kepada respon yang menjawab sering, skor 2 akan diberikan kepada respon yang menjawab kadang-kadang dan skor 1

diberikan kepada respon yang diberikan kepada respon yang menjawab tidak pernah. Adapun instrumen-instrumen yang digunakan yaitu:

Table 1. Instrumen Pola Asuh Demokratis

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Soal
Variabel bebas (independen) pola asuh demokratis	1. Adanya diskusi antara anak dan orang tua.	1, 8, 11, 14
	2. Kerja sama berjalan baik antara anak dan orang tua.	2, 5, 12, 15
	3. Anak diakui eksistensinya oleh orang tua.	3, 6, 9, 16
	4. Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.	4, 7, 10, 13

Table 2. Instrumen Kemandirian

Variabel Penelitian	Indikator	Butir Soal
Variabel terikat	1. Kemampuan fisik	1, 8, 15

(dependen) kemandirian	2. Percaya diri	2, 9, 16
	3. Bertanggung jawab	3, 10, 17
	4. Disiplin	4, 11, 18
	5. Pandai bergaul	5, 12, 19
	6. Saling berbagi	6, 13, 20
	7. Mengendalikan emosi	7, 14, 21

Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak berupa kemampuan motorik kasar, maka Taman Kanak-kanak al basyar menyediakan fasilitas bermain berupa papan jungkat jungkit, perosotan, putaran, ayunan, bola kaki, bola keranjang, bola basket, tipe rekorder, karet tali, balok , hulahop.

Pengembangan motorik halus dikembangkan dengan menyediakan fasilitas bermain berupa plastisin, puzzle, gunting, alat tulis, krayon, kertas lipat, buku gambar, boneka tangan, lem, alat untuk mencocok, mozaik.

Pentingnya pendidikan moral agama bagi anak memerlukan fasilitas pula. Di antara fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan moral agama anak yaitu alat perlengkapan untuk ibadah, iqro, maket huruf hijaiyah, gambar tempat-tempat peribadatan, gambar tuntunan berwudhu, gambar tuntunan sholat, nama-nama nabi, angka arab, buku-buku cerita islam.

Kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan dengan menyediakan permainan berupa balok angka, telpon mainan dari kotak bekas,

percobaan pencampuran warna (dengan cat air, krayon, pewarna pasta), benda padat dimasukkan kedalam air, balon ditiup lalu di terbangkan, dan masih banyak lagi bentuk pengetahuan anak.

RESULT AND DISCUSSION

Taman Kanak-kanak Al Basyar Sumberagung menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengaja seperti meja anak, kursi, rak buku, papan tulis, spidol, penghapus, meja guru, kursi guru, gambar Presiden dan wakil, Lambang Negara, papan absen anak, program semester 1 dan 2, papan panel, balok bangunan, puzzle, pohon hitung, kotak merjan, papan geometri, keset kaki, tempat sampah, lap tangan, tempat cuci tangan, portofolio (hasil kerja anak), serta aneka pajangan.

Untuk kegiatan pembelajaran diluar kelas, Taman Kanak-kanak Al basyar Sumberagung menyediakan berbagai fasilitas diantaranya sebagai berikut; 3 set ayunan, 2 set perosotan, 1 jungkat-jungkit, bola keranjang, 10 bola kaki, 1 tiang basket beserta bola, 1 putaran, 2 ban bekas untuk melompat, 1 tiang bendera, 1 papan titian, 1 bola dunia.

Untuk memperlancar kegiatan, Taman Kanak-kanak Al Basyar Sumberagung memiliki fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat di ruang kepala sekolah dan guru. Fasilitas tersebut diantaranya; meja tulis, kursi, meja dan kursi tamu, rak buku, gambar presiden dan wakil presiden, kalender pendidikan, program tahunan, rogram semester 1 dan 2, papan kegiatan anak, struktur sekolah, struktur yayasan, tempat sampah, keset kaki, perlengkapan alat tulis. Selain perlengkapan di kantor terdapat juga fasilitas ruang UKS dan dapur diantaranya; tempat tidur anak, kotak obat, lemari, timbangan, pengukur tinggi anak yang terdapat di ruang UKS, dan

didapur terdapat piring, gelas, sendok, rak piring, galon air, dan lain-lain.

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan di TK AL Basyar Sumberagung penulis melihat adanya keragaman tingkat kemandirian anak. Melalui teknik angket yang peneliti laksanakan di TK Al Basyar Sumberagung melalui pengamatan kepada anak-anak, yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap kemandirian anak kelompok A. Hal ini dapat dilihat bahwa anak-anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, mampu berkomunikasi dengan lancar baik dengan teman-temannya maupun dengan orang dewasa, mampu membersihkan dirinya sendiri, mampu menyelesaikan tugasnya sendiri serta mampu membuat keputusan dan pilihan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandiriannya. Karena orang tua yang demokratis akan memberikan kasih sayang, penghargaan terhadap kesuksesan yang dicapai anak, kebebasan, serta mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, kepercayaan diri dan tanggung jawab anak. Misalnya, Kaila Salsabila, ia biasa mengerjakan tugas yang di berikan oleh gurunya dengan baik, tanpa meminta bantuan dari ibu guru. Sedangkan beberapa teman yang lainnya masih meminta bantuan dari ibu guru.

REFERENCES

Amaliana, Almas, and Nurul Afrianti. 2022. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah." *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, July, 58–63. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>.

Andhriana, Laras Tri. 2021. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini."

Baiq Haeriah. 2018. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018."

Baiti, Noor. 2020. "PENGARUH PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6 (1): 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>.

Fitriani, Eka, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, and Nurwinda Apriyani. 2022. "UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK LIFE SKILL KEMANDIRIAN SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN." *Jurnal Manajemen* 01 (04).

Haryono, Sarah Emmanuel, Henni - Anggraini, and Siti - Muntomimah. 2018. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN DAN KEMAMPUAN REGULASI EMOSI ANAK USIA DINI." *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3 (1): 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>.

Lestari, Mira. 2019. "Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 8 (1): 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>.

Muhadi, Akmad Imam. 2017. "HUBUNGAN POLA ASUH

- DEMOKRATIS TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI TAMAN KANAK –KANAK EL-HIJAA TAMBAK SARI SURABAYA.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1).
- Mulyawati, Yuli, and Citra Christine. 2019. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA.” *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2 (1): 21–25. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.990>.
- Nuryatmawati, Azizah Muthi’, and Pujiyanti Fauziah. 2020. “PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI.”
- Puspita, Laila, and Ratika Novianti. 2017. “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG.” *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8 (1): 78–90. <https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265>.
- Sa’adah, Nur Rama Dini, and Khusniyati Masykuroh. 2021. “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Militer PUSKESAD.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (5): 2847–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1010>.
- Siti, and Pradini. 2018. “HUBUNGAN POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN.”
- Suskandeni, and Utami. 2017. “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA LOMBOK BARAT 2017.”